

**ANALISIS DAKWAH KH. MUSTOFA BISRI DALAM KONTEKS MASYARAKAT
MODERN**

Cinda Novita Sari¹, Auliya Faizzatul Zahro², Dea Nikmatu Rske³, Nur Muhammad
Zainul Maghfiroh⁴, Anang Skholikh⁵

Universitas Yudharta Pasuruan, Jawa Timur Pasuruan^{1,2,3,4,5}

cindanovitasari@gmail.com¹, auliyafaiza206@gmail.com²,

deanikmatulriske@gmail.com³, zainulwahyu@gmail.com⁴,

anangsholikhudin@yudahrta.ac.id⁵

ABSTRACT

Da'wah as an instrument of socio religious tranformation, plays a strategic role in shaping public ethics, thought patterns, and communal character. KH. Ahmad Mustofa Bisri, a prominent Indonesian Muslim scholar, poet and cultural figure, stands out as a central figure in promoting moderate Islam in Indonesian. This study aims to identify, analyze, and contextualize the methods and focus of KH. Mustofa Bisri da'wah within the framework of modern, pluralistic society. Using a descriptive qualitative approach and literature review as the primary technique, the study reveals tha KH. Mustofa Bisri employ a humanistic, aesthetic, contextual, and spiritually reflective approach to da'wah. His methods include dialogical and empathetic preaching, inclusive aducational practices, the use of social media, religious literature and poetry, as well as the integration of Islamic values with artistic expression. The focus of this da'wah extends beyond ritual observance, emphasizing religious consciouness, interfaith tolerance, moderate theology, social critique through non provocative language, and intellectual ampowerment of the youth. His soft spoken, inclusive communication style proves effective in promoting an understanding of Islam as a peaceful, substantial, and humanistic faith. In conclusion, KH. Mustofa Bisri da'wah model offers a strategic paradigm for contemporary Islamic propagation one that is relevant to the challenges of the modern age and rooted in the values of peace, justice and human dignity.

Keywords: : *Da'wah, KH. Mustofa Bisri, Moderate Islam, Sosial Transformation*

. ABSTRAK

Dakwah sebagai instrumen transformasi sosial-keagamaan memainkan peran strategis dalam membentuk etika publik, pola pikir, dan karakter komunal. KH. Ahmad Mustofa Bisri, seorang ulama terkemuka Indonesia, penyair, dan tokoh budaya, muncul sebagai sosok sentral dalam mempromosikan Islam moderat di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengontekstualisasikan metode serta fokus dakwah KH. Mustofa Bisri dalam kerangka masyarakat modern yang pluralistik.

Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tinjauan pustaka sebagai teknik utama, penelitian ini mengungkapkan bahwa KH. Mustofa Bisri menerapkan

pendekatan dakwah yang humanis, estetis, kontekstual, dan reflektif secara spiritual. Metode beliau mencakup dakwah yang dialogis dan empatik, praktik pendidikan yang inklusif, pemanfaatan media sosial, sastra keagamaan dan puisi, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan ekspresi seni.

Fokus dakwahnya melampaui sekadar ketaatan ritual, dengan menekankan pada kesadaran beragama, toleransi antarumat beragama, teologi moderat, kritik sosial melalui bahasa yang tidak provokatif, dan pemberdayaan intelektual kaum muda. Gaya komunikasi beliau yang santun dan inklusif terbukti efektif dalam mempromosikan pemahaman Islam sebagai keyakinan yang damai, substansial, dan humanis. Sebagai kesimpulan, model dakwah KH. Mustofa Bisri menawarkan paradigma strategis bagi syiar Islam kontemporer yang relevan dengan tantangan zaman modern dan berakar pada nilai-nilai perdamaian, keadilan, serta martabat manusia.

Kata Kunci: Dakwah, KH. Mustofa Bisri, Islam Moderat, Transformasi Sosial.

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan kewajiban kolektif (fardhu kifayah) umat Islam dalam menyebarkan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin, yang mencakup dimensi keimanan, moralitas, dan kemanusiaan universal. Dalam konteks masyarakat modern yang mengalami transformasi sosial, teknologi, dan budaya secara cepat dan kompleks, dakwah tidak dapat lagi dijalankan dengan pendekatan konvensional semata. Realitas kontemporer yang ditandai dengan globalisasi informasi, kemajemukan budaya, polarisasi ideologi, serta krisis spiritualitas menuntut metode dakwah yang adaptif, komunikatif, dan solutif terhadap berbagai persoalan umat manusia, baik dalam ranah individu

maupun kolektif. (Syarifuddin Asy'ari, 2019)

Dalam situasi tersebut, urgensi untuk menghadirkan model dakwah yang relevan dan membumi menjadi semakin penting. Dakwah tidak cukup hanya menyampaikan pesan keagamaan secara normatif, tetapi juga harus mampu menembus ruang-ruang kultural masyarakat, menyentuh sisi estetika dan spiritual manusia modern, serta menjadi jembatan dialog antaragama dan antarbudaya. Hal ini membutuhkan figur dai atau pendakwah yang tidak hanya memiliki otoritas keilmuan agama, tetapi juga sensitivitas sosial, kemampuan komunikasi lintas budaya, dan kedalaman spiritual.

Salah satu figur kontemporer yang menonjol dalam hal ini adalah KH. Ahmad Mustofa Bisri, atau yang lebih dikenal dengan panggilan Gus Mus. Beliau merupakan tokoh sentral Nahdlatul Ulama, seorang ulama, sastrawan, budayawan, sekaligus pemikir keislaman yang dikenal luas karena pendekatan dakwahnya yang humanis, inklusif, dan estetik. Melalui karya-karya sastra, esai, ceramah, serta pemanfaatan media sosial, Gus Mus mampu menyampaikan pesan-pesan Islam yang mendalam namun tetap ringan, indah, dan menyentuh sisi kemanusiaan. (Ahmad Mustofa Bisri, 2014)

Dakwah Gus Mus tidak bersifat menghakimi, melainkan menyapa dan merangkul. Ia kerap mengangkat nilai-nilai toleransi, kasih sayang, keikhlasan, dan refleksi diri dalam setiap pesan dakwahnya. Pendekatan kultural dan spiritual yang beliau lakukan membuat dakwah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, bukan sekadar retorika mimbar. Di tengah derasnya arus radikalisme, konservatisme berlebihan, dan pergeseran nilai akibat kemajuan teknologi, model

dakwah Gus Mus menjadi oase yang menyejukkan sekaligus menjadi penegas pentingnya moderasi beragama dalam masyarakat majemuk.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mendalami kontribusi dakwah Gus Mus dalam

menguatkan wacana moderasi beragama,

khususnya dalam menghadapi tantangan era digital dan kemajemukan sosial budaya di Indonesia. Kajian ini juga penting untuk memperkaya khazanah pemikiran Islam Nusantara yang selama ini menjadi basis epistemologis dari pendekatan dakwah yang toleran dan kontekstual. Dengan menganalisis pendekatan dakwah Gus Mus, diharapkan dapat ditemukan model dakwah yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman sekaligus tetap berpijak pada nilai-nilai Islam yang otentik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada

pemahaman makna, nilai, dan substansi dari pesan-pesan dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) dalam konteks sosial-budaya masyarakat modern. Metode studi pustaka dinilai relevan karena fokus kajian ini adalah analisis terhadap teks dan narasi dakwah, baik dalam bentuk karya tulis maupun dokumentasi digital yang merepresentasikan pemikiran dan praktik dakwah Gus Mus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah secara mendalam berbagai sumber literatur yang otoritatif, meliputi: buku karya Gus Mus, artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas kiprah dan pemikiran beliau, karya sastra (puisi, esai, cerpen), serta dokumentasi digital seperti video ceramah, unggahan media sosial (terutama Twitter dan Instagram), dan konten pada situs resmi beliau maupun organisasi yang terkait seperti Nahdlatul Ulama. Penelusuran dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan teks-teks yang mengandung elemen dakwah, nilai keagamaan, dan pandangan sosial-budaya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tematik (thematic analysis). Analisis ini bertujuan untuk

mengidentifikasi pola-pola dominan dalam pesan dan metode dakwah yang digunakan Gus Mus. Kategori tematik yang dikembangkan meliputi (1) metode dakwah yang melibatkan pendekatan estetika, kultural, dan spiritual; (2) substansi pesan dakwah, seperti nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta kasih; serta (3) dampak dakwah terhadap persepsi publik dan kehidupan keberagamaan masyarakat. Analisis tematik ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif mengenai kontribusi dakwah Gus Mus dalam menjawab tantangan zaman dan memperkuat semangat Islam yang damai dan inklusif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Singkat KH. Ahmad Mustofa Bisri

KH. Ahmad Mustofa Bisri, yang akrab disapa Gus Mus, lahir di Rembang, Jawa Tengah, pada 10 Agustus 1944. Ia merupakan putra dari KH. Bisri Mustofa, seorang ulama kharismatik, mufassir Nusantara, dan pendiri Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Leteh, Rembang. Sejak kecil, Gus Mus tumbuh dalam tradisi keilmuan pesantren yang kuat, yang

membentuk fondasi intelektual dan spiritualnya.(Mochtar A. Karim, 2010)

Pendidikan agama formal Gus Mus dimulai dari pengajaran di pesantren ayahnya, dan dilanjutkan di beberapa pesantren besar di Jawa seperti Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, dan Pondok Krapyak di Yogyakarta. Kedua pesantren ini dikenal luas sebagai pusat pendidikan Islam tradisional yang menekankan pendalaman ilmu-ilmu keislaman klasik (turats). Setelah menyelesaikan pendidikan di tanah air, Gus Mus melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua dan paling bergengsi di dunia. Di Al-Azhar, ia memperluas wawasan intelektualnya dalam bidang tafsir, filsafat, dan pemikiran Islam kontemporer

Sepulang dari Mesir, Gus Mus tidak hanya aktif mengajar dan membina santri di lingkungan pesantren, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan pada level nasional. Ia pernah menjabat sebagai Rais Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), lembaga tertinggi dalam struktur organisasi NU, yang

memperkuat peranannya sebagai ulama berpengaruh dalam diskursus keislaman di Indonesia. Kiprah sosial dan intelektualnya banyak diarahkan pada upaya mengembangkan Islam moderat yang berakar pada tradisi lokal sekaligus terbuka terhadap dinamika global.(Sirojudin Abbas, 2018)

Selain dikenal sebagai ulama, Gus Mus juga merupakan sastrawan dan budayawan. Ia produktif menulis puisi, esai, cerpen, dan refleksi keagamaan yang tersebar di berbagai media cetak dan digital. Gaya bahasanya khas: puitis, lembut, tetapi sarat makna filosofis dan spiritual. Karya-karya seperti Tuhan Maha Asyik, Dalam Bisikan, dan Matahari Cinta Samudera Kata adalah contoh bagaimana dakwah disampaikan melalui medium sastra yang estetik dan reflektif.(Ahmad Mustofa Bisri, 2014)

Di era digital, Gus Mus menjadi salah satu tokoh ulama yang mampu menjangkau generasi muda melalui media sosial. Akun-akun resminya di Twitter, Instagram, dan kanal YouTube menjadi ruang dakwah yang menyajikan pesan-pesan moral, kebijaksanaan hidup, dan nilai-nilai

keislaman yang damai, toleran, serta penuh welas asih. Kehadirannya di dunia maya memperlihatkan bagaimana ulama tradisional dapat bersinergi dengan teknologi modern untuk menyampaikan pesan dakwah yang humanis dan kontekstual. (Ahmad Nurul Zain, 2022)

Dengan latar belakang pendidikan yang mendalam, karya sastra yang kuat, serta keterlibatan sosial yang luas, Gus Mus menjadi representasi dari ulama intelektual dan kultural yang mampu menjembatani nilai-nilai Islam dengan realitas masyarakat modern. Kepribadiannya yang rendah hati dan pendekatan dakwahnya yang menyejukkan menjadikannya salah satu figur kunci dalam wacana Islam moderat di Indonesia.

1. Metode Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Konteks Modern

KH. Ahmad Mustofa Bisri, atau yang akrab disapa Gus Mus, merupakan salah satu tokoh ulama dan budayawan Indonesia yang memiliki pendekatan dakwah yang khas dan kontekstual. Dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang plural dan dinamis, metode dakwah Gus Mus tidak hanya

mengandalkan pendekatan normatif-teologis, tetapi juga memadukan pendekatan humanistik, estetis, dan kultural. Metode dakwah Gus Mus dapat diklasifikasikan ke dalam lima pendekatan utama berikut:

a. Ceramah Humanis dan Dialogis

Dakwah Gus Mus dikenal dengan gaya ceramah yang tidak bersifat dogmatis atau menggurui, tetapi dialogis, persuasif, dan penuh empati. Dalam berbagai kesempatan, ia kerap menyisipkan unsur humor, kearifan lokal, dan sastra, sehingga komunikasi dakwah menjadi lebih cair, hangat, dan menyentuh. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi dakwah yang menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dan komunikatif dalam penyampaian pesan keagamaan, khususnya di masyarakat majemuk dan multikultural seperti Indonesia. (Arwati Arb, 2024)

Ceramah-ceramahnya tidak bertujuan menakut-nakuti atau mendiskreditkan pihak lain, tetapi mengajak audiens untuk berpikir reflektif dan menumbuhkan spiritualitas dengan hati yang lapang.

a. Pendidikan dan Pengajaran Inklusif

Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin di Rembang dan akademisi, Gus Mus menjadikan dunia pendidikan sebagai sarana dakwah utama. Metode pengajarannya bersifat terbuka, egaliter, dan menghargai perbedaan pendapat. Ia mendorong proses belajar-mengajar sebagai ruang dialog untuk berpikir kritis dan mencari makna agama secara kontekstual. Prinsip ini mencerminkan pendekatan andragogis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pencarian ilmu dan kebenaran. Ia juga menolak pola pendidikan yang hanya berorientasi pada hafalan dogmatis tanpa pemahaman mendalam tentang nilai-nilai universal Islam seperti kasih sayang, keadilan, dan kebebasan berpikir.

A. Dakwah Melalui Tulisan dan Sastra Religius

Gus Mus merupakan sastrawan produktif yang memanfaatkan media sastra sebagai alat dakwah kultural. Karya-karyanya, seperti esai dalam buku Mencari Pahlawan Indonesia dan puisi religius seperti Aku Manusia, memuat nilai-nilai keislaman yang disampaikan dengan pendekatan estetis dan kontemplatif. Dakwah

melalui sastra memungkinkan pesan-pesan moral dan spiritual diterima dengan lebih halus dan menyentuh sisi batin pembaca. (Muhammad Anis Matta, 2004) Pendekatan ini sesuai dengan tradisi dakwah kultural yang dikembangkan oleh para Wali Songo, di mana penyebaran Islam tidak dilakukan dengan cara koersif, melainkan melalui seni dan budaya.

A. Pemanfaatan Media Sosial dan Teknologi Digital

Dalam era digital, Gus Mus memanfaatkan media sosial seperti Twitter dan Facebook sebagai medium dakwah yang efektif. Melalui kutipan-kutipan pendek yang sarat makna, ia menyampaikan pesan moral, toleransi, dan kritik sosial secara lugas namun santun. Konten dakwahnya tidak bersifat provokatif, melainkan menggugah kesadaran spiritual dan sosial masyarakat digital, terutama generasi muda. (Lutfi Rahman, 2022) Strategi ini menunjukkan adaptasi terhadap transformasi media komunikasi di era informasi, sekaligus mencerminkan dakwah transformatif yang mampu menjawab realitas kekinian.

a. Integrasi Seni dan Estetika dalam Dakwah

Salah satu aspek unik dalam metode dakwah Gus Mus adalah integrasi antara seni dan nilai-nilai keislaman. Melalui karya lukisan, kaligrafi, serta puisi visual, Gus Mus menjadikan estetika sebagai medium penyampaian pesan spiritual yang universal dan inklusif. Seni, dalam pandangannya, mampu menyentuh ruang kesadaran manusia yang paling dalam, melampaui sekat-sekat ideologi dan mazhab. Pendekatan estetis ini memberikan ruang dakwah yang lentur dan nonkonfrontatif, yang sangat penting di tengah masyarakat yang rentan polarisasi.

1. Fokus Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri Dalam Penguatan Nilai-Nilai Sosial Keagamaan

Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus) tidak hanya berfokus pada aspek ritualistik keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial, budaya, dan politik secara menyeluruh. Pendekatan dakwahnya mengarah pada upaya membentuk kesadaran religius yang inklusif dan progresif, sesuai dengan konteks masyarakat Indonesia yang pluralistik.

Beberapa fokus utama dakwah Gus Mus dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peningkatan Kesadaran Keagamaan dan Spiritualitas Humanistik

Gus Mus menekankan bahwa agama bukan sekadar kumpulan aturan formal, tetapi harus menjadi jalan menuju kemanusiaan yang utuh. Dalam berbagai ceramah dan tulisannya, ia mendorong pemahaman Islam sebagai ajaran yang membebaskan manusia dari kebodohan, ketakutan, dan kekerasan, serta menumbuhkan cinta kasih dan keadaban. Baginya, spiritualitas harus bersumber dari keikhlasan dan penghayatan, bukan dari kepatuhan semu atau simbolisme belaka. (Ahmad Mustofa Bisri, 2016)

Contoh konkret pendekatan ini terlihat dalam puisi "Aku Manusia", yang menyuarakan kerinduan pada nilai-nilai kemanusiaan dalam keberagaman. Dalam puisi tersebut, Gus Mus menolak praktik beragama yang justru melahirkan kekerasan dan penghakiman, dan mengajak pembaca untuk kembali pada fitrah sebagai manusia yang penuh kasih. Toleransi dan Moderasi dalam Beragama

Dakwah Gus Mus sangat kental dengan semangat toleransi dan moderasi beragama. Ia secara konsisten menolak segala bentuk fanatisme, baik dalam bentuk ekstremisme agama maupun sektarianisme sempit. Dalam berbagai forum publik, Gus Mus menekankan pentingnya menghargai perbedaan pendapat, baik dalam ranah keagamaan maupun sosial-politik, sebagai bagian dari rahmat Tuhan.(Ahmad Suaedy, 2020)

Salah satu contoh nyata adalah ketika Gus Mus menegaskan pentingnya ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) dalam menyikapi perbedaan mazhab, agama, dan ideologi. Dalam akun media sosialnya, ia pernah menulis, "Beragama itu memanusiakan manusia. Kalau dengan agama kamu merasa paling benar sendiri lalu merendahkan yang lain, mungkin kamu perlu bertanya: kamu sedang menyembah Tuhan atau egomu sendiri?"

a Kritik Sosial Terhadap Ketidakadilan dan Ekonomi

Sebagai ulama yang berpihak pada rakyat kecil, Gus Mus tidak segan menyuarakan kritik terhadap

praktik kekuasaan yang tidak adil. Namun, kritik tersebut disampaikan dengan cara yang elegan dan tidak provokatif, melainkan melalui satire, puisi, dan refleksi moral. Baginya, agama harus berpihak pada keadilan sosial dan menjadi kekuatan etis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Contoh konkret dari sikap kritis Gus Mus dapat dilihat dalam puisi "Negeriku" yang secara halus menyindir elite politik yang korup dan abai terhadap nasib rakyat. Puisi tersebut memuat kritik mendalam tanpa menggunakan bahasa kasar, namun tetap mampu menggugah kesadaran moral pembaca.(Ahmad Mustofa Bisri, 2014) Pemberdayaan Intelektual dan Moral Kaum Muda

Gus Mus memberi perhatian besar pada generasi muda sebagai agen perubahan sosial. Dakwahnya mendorong anak muda untuk berpikir kritis, tidak mudah terprovokasi oleh ujaran kebencian, serta berani menyuarakan nilai-nilai keadilan dan kebenaran. Ia juga mengajak kaum muda untuk menyeimbangkan antara spiritualitas, intelektualitas, dan kepekaan sosial.(Luthfi. Rahman, 2021) Misalnya, Gus Mus aktif

membina komunitas komunitas literasi dan seni di kalangan santri dan mahasiswa. Ia juga terlibat dalam dialog lintas iman dan forum intelektual untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan keterbukaan. Dalam pesannya kepada mahasiswa, ia sering mengatakan bahwa “agama yang cerdas akan melahirkan manusia yang bijak, bukan sekadar fanatik.”

1. Perencanaan Dakwah Humanis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dakwah dalam perspektif KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) berangkat dari pendekatan humanis yang menempatkan manusia sebagai pusat perhatian. Perencanaan dakwah tidak semata-mata berorientasi pada penyampaian ajaran normatif, melainkan juga mempertimbangkan kondisi sosial, psikologis, dan kultural masyarakat sebagai sasaran dakwah. Dalam konteks ini, dakwah dirancang agar mampu memberikan solusi terhadap problematika kehidupan umat secara kontekstual.(M. A. Hadi; W. Widadi; L. F. Zuhriyah, 2025a)

Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan

bahwa dakwah Gus Mus mengedepankan “humanistic and contextual approach” dalam merespons dinamika masyarakat modern.(M. A. Hadi; W. Widadi; L. F. Zuhriyah,2025) Artinya, perencanaan dakwah dilakukan dengan memahami kebutuhan riil masyarakat, sehingga pesan yang disampaikan tidak bersifat abstrak, melainkan aplikatif dan relevan.(B. Baidawi; A. Rozak, 2023)

Lebih lanjut, perencanaan dakwah humanis juga ditandai dengan penggunaan bahasa yang santun, tidak menghakimi, dan penuh empati. Gus Mus menolak pendekatan dakwah yang bersifat keras dan menakut-nakuti, karena dinilai tidak efektif dalam membangun kesadaran religius. Sebaliknya, ia menekankan pentingnya pendekatan persuasif yang mampu menyentuh hati dan membangun kedekatan emosional antara da'i dan mad'u.(I. Hulawalia; dkk (et al.), 2025)

Dengan demikian, perencanaan dakwah dalam perspektif Gus Mus dapat dipahami sebagai proses strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai kemanusiaan, konteks sosial, serta pendekatan komunikasi yang

efektif. Model ini menjadi relevan dalam menghadapi tantangan masyarakat modern yang cenderung kritis dan plural.

1. Pengorganisasian Dakwah Inklusif

Dalam aspek pengorganisasian, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Mus mengembangkan model dakwah yang inklusif dan terbuka. Dakwah tidak dibatasi oleh struktur formal kelembagaan, tetapi melibatkan berbagai elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun tingkat religiusitas.

Hal ini mencerminkan bahwa dakwah dipahami sebagai aktivitas sosial yang bersifat kolektif dan partisipatif.

dakwah inklusif juga terlihat dari pemanfaatan berbagai media komunikasi, seperti ceramah, karya sastra, seni, hingga media digital. Penelitian menyebutkan bahwa dakwah Gus Mus melibatkan “integration of art, literature, and social communication media” sebagai strategi untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Pendekatan ini

menunjukkan bahwa dakwah tidak terbatas pada mimbar keagamaan, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai medium yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Selain itu, pengorganisasian dakwah dalam perspektif Gus Mus juga memperhatikan prinsip keberagaman (pluralitas). Dalam masyarakat multikultural, pendekatan inklusif menjadi sangat penting untuk menjaga harmoni sosial. Penelitian terbaru menegaskan bahwa dakwah multikultural Gus Mus mampu “bridge cultural differences through moderate Islamic values” sehingga menciptakan suasana yang harmonis di tengah perbedaan.

Dengan demikian, pengorganisasian dakwah inklusif tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat nilai toleransi dan kebersamaan dalam masyarakat. Model ini menjadi penting dalam konteks Indonesia sebagai negara yang memiliki keragaman budaya dan agama.

1. Pendekatan Dakwah Dialogis dan Estetis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah Gus Mus menekankan pendekatan dialogis dan estetis. Dakwah tidak disampaikan secara monolog atau konfrontatif, melainkan melalui komunikasi dua arah yang dialogis dan penuh empati. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih efektif antara da'i dan mad'u, sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik.(Zuhriyah, 2025)

Dalam praktiknya, Gus Mus menggunakan gaya komunikasi yang santun, reflektif, dan tidak menggurui. Penelitian menyebutkan bahwa gaya dakwah beliau bersifat "communicative, empathetic, and non confrontational preaching style," yang terbukti efektif dalam membangun pemahaman Islam yang damai dan inklusif. Pendekatan ini sangat relevan dalam menghadapi masyarakat modern yang cenderung kritis terhadap otoritas keagamaan.

Selain pendekatan dialogis, unsur estetika juga menjadi ciri khas dakwah Gus Mus. Ia memanfaatkan karya sastra, seperti puisi dan cerpen, sebagai media dakwah. Kajian menunjukkan bahwa karya sastra Gus

Mus mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam, sehingga mampu menyentuh dimensi emosional audiens. Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat rasional, tetapi juga menyentuh aspek rasa dan keindahan.

Di era digital, pelaksanaan dakwah Gus Mus juga mengalami transformasi melalui pemanfaatan media sosial. Penelitian menunjukkan bahwa dakwah di media digital memungkinkan penyebaran pesan keagamaan secara lebih luas dan interaktif. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dakwah dalam perspektif Gus Mus bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan pola komunikasi masyarakat.

1. Dakwah Reflektif dan Kontekstual

Pada aspek evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Mus menerapkan pendekatan reflektif dan kontekstual. Evaluasi dakwah tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif, seperti jumlah jamaah atau popularitas media, tetapi lebih pada perubahan sikap dan perilaku

masyarakat sebagai dampak dari dakwah.

reflektif ini menekankan pentingnya introspeksi diri sebagai bagian dari proses dakwah. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya bertujuan untuk mengubah orang lain, tetapi juga menjadi sarana bagi da'i untuk melakukan refleksi terhadap diri sendiri. Penelitian menyebutkan bahwa dakwah Gus Mus berorientasi pada "fostering reflection and spiritual awareness" sebagai indikator keberhasilan dakwah. (Zuhriyah, 2025)

Selain itu, evaluasi dakwah juga dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, strategi dakwah dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan ini menjadikan dakwah bersifat dinamis dan tidak stagnan.

Secara keseluruhan, evaluasi reflektif dan kontekstual memungkinkan dakwah menjadi lebih efektif dan berkelanjutan. Model ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari aspek formalitas, tetapi juga dari dampak

substantif terhadap kehidupan masyarakat.

E. Kesimpulan

Dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri merepresentasikan paradigma dakwah Islam yang inklusif, humanistik, dan kontekstual dalam merespons dinamika masyarakat modern yang kompleks, plural, dan kerap terfragmentasi oleh isu-isu intoleransi serta krisis moral. Dalam pendahuluan telah disorot bahwa Gus Mus memosisikan agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan normatif, melainkan sebagai jalan kultural yang menyentuh sisi terdalam kemanusiaan. Dakwah baginya adalah ekspresi cinta, bukan alat untuk menghakimi.

Metode dakwah Gus Mus terbagi ke dalam lima pendekatan utama: ceramah yang humanis dan dialogis, pendidikan yang inklusif dan reflektif, tulisan dan karya sastra religius yang menyentuh batin, pemanfaatan media sosial sebagai medium dakwah digital yang progresif, serta integrasi nilai-nilai Islam dengan seni dan estetika. Kelima pendekatan tersebut tidak hanya menunjukkan fleksibilitas Gus Mus dalam menjawab

tantangan zaman, tetapi juga memperlihatkan orientasi dakwah yang menekankan substansi, bukan sekadar formalitas.

Fokus utama dakwahnya mencakup peningkatan kesadaran keagamaan dan spiritualitas yang membebaskan; penguatan toleransi dan moderasi beragama; kritik sosial terhadap ketidakadilan dengan pendekatan estetis dan reflektif; serta pemberdayaan kaum muda agar mampu berpikir kritis dan memiliki sensitivitas sosial. Melalui fokus-fokus tersebut, Gus Mus tidak hanya tampil sebagai ulama, tetapi juga sebagai budayawan dan pendidik yang menjadikan dakwah sebagai proses transformasi kultural dan spiritual yang utuh.

Dengan pendekatan yang lembut namun kritis, personal namun universal, Gus Mus berhasil membumikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil ‘alamin). Dakwahnya tidak terjebak dalam eksklusivisme, tetapi justru merangkul perbedaan, memperhalus cara berpikir, dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks keindonesiaan yang tengah menghadapi tantangan disintegrasi

sosial, populisme agama, dan krisis etika publik, metode dan fokus dakwah Gus Mus menjadi tawaran yang relevan dan solutif untuk membangun keberagamaan yang ramah, adil, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mustofa Bisri. (2014). *Tuhan Maha Asyik*. Yogyakarta: Diva press.
- Ahmad Mustofa Bisri. (2016). Islam Bukan Untuk Menakut-Nakuti. In Edi Ah Iyubenu (Ed.). Yogyakarta: Diva press.
- Ahmad Nurul Zain. (2022). Media Sosial Dan Dakwah Humanis Gus Mus. *Author. Jurnal Komunikasi*, 5(2), 134–135.
- Ahmad Suaedy. (2020). Islam Moderat Gus Mus. *Maarif*, 14(1), 55–70.
- Armawati Arb. (2024). *Psikologi komunikasi dakwa*. Amzah.
- B. Baidawi; A. Rozak. (2023). Humanisme Islam dalam dakwah digital. *Communication Studies*, 1(1), 1–26.
- I. Hulawalia; dkk (et al.). (2025). Islamic educational thought in the contemporary era according to KH. Ahmad Mustofa Bisri I. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(2), 119–129.
- M. A. Hadi; W. Widadi; L. F. Zuhriyah. (2025a). Analisis dakwah KH. Mustofa Bisri dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 7(2), 217–228.
- M. A. Hadi; W. Widadi; L. F. Zuhriyah. (2025b). Analisis dakwah KH. Mustofa Bisri dalam konteks masyarakat modern. *Jurnal*

- Manajemen Dakwah*, 7(2), 217–218.
- Mochtar A. Karim. (2010). *KH. Bisri Mustofa: Ulama Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Muhammad Anis Matta. (2004). *Mencari Pahlawan Indonesia*. Tarbawy center.
- Rahman, Lutfi. (20220). Gus Mus Dan Dakwah Di Media Sosial: Strategi Komunikasi Islam Humanis. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 5(2), 115–129.
- Rahman, Luthfi. (2021). Dakwah Humanis Gus Mus Dalam Pemberdayaan Kaum Muda. *Al-Balagh*, 6(1), 97–110.
- Sirojudin Abbas. (2018). *NU dan Islam Nusantara: Genealogi*. Jakarta: Pustaka LP3E.
- Syarifuddin Asy'ari. (2019). *Textile dye wastewater characteristics and constituents of synthetic effluents : a critical review. Dakwah Islam Di Era Modern: Tantangan Dan Strategi*. Springer Berlin Heidelberg.
<https://doi.org/10.1007/s13762-018-2130-z>
- Zuhriyah, M. A. H. W. W. L. F. (2025). Analisis dakwah KH. Mustofa Bisri dalam konteks masyarakat modern. *Manajemen*, 7(2), 217–218.